

Nilai Moral Tokoh Utama dalam *Manhua* 魔皇大管家 (*mó huáng dà guǎn jiā*) :

Perspektif Moralitas Sam Harris

《魔皇大管家》主角的道德价值：山姆·哈里斯道德观的视角

Gatra Satriyo Widagdo

Universitas Negeri Surabaya
gatratriyo.21037@mhs.unesa.ac.id

Miftachul Amri

Universitas Negeri Surabaya
miftachulamri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas nilai moral tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) dalam *manhua* 魔皇大管家 (*Mó Huáng Dà Guǎn Jiā*), sebuah karya sastra visual yang menampilkan kompleksitas tindakan, konflik, dan dilema moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) berdasarkan teori moralitas Sam Harris yang menilai moralitas melalui dampaknya terhadap kesejahteraan makhluk sadar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah analisis isi yang dipadukan dengan pendekatan analisis moral objektif. Data berupa 105 kutipan dialog tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) yang diambil dari 370 chapter. Kutipan-kutipan tersebut dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori nilai moral, yaitu: moralitas berbasis kesejahteraan objektif, moralitas pragmatis atau situasional, dan tindakan tidak bermoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan tidak bermoral merupakan kecenderungan paling dominan yang dilakukan tokoh utama, mencerminkan cara bertahan hidup yang keras dan manipulatif. Namun, dalam beberapa situasi, ia juga menunjukkan tindakan moral yang didasarkan pada perlindungan, loyalitas, dan kepedulian terhadap karakter lain. Hasil ini menunjukkan bahwa moralitas dalam tokoh fiksi tidak bersifat absolut, tetapi bergantung pada konteks dan tujuan naratif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra visual serta menjadi bahan refleksi nilai moral dalam pembelajaran bahasa dan budaya melalui media populer.

Kata kunci: Nilai Moral, Moralitas, Kesejahteraan, *Manhua*, *Zhuó Yīfán*

摘要

本研究探讨了视觉文学作品《魔皇大管家》中主要角色卓一凡的道德价值。该作品展现了角色行为的复杂性、冲突以及道德困境。本研究旨在基于山姆·哈里斯的道德理论分析卓一凡的行为，该理论认为道德应通过其对有感知生命福祉的影响来评估。本研究采用描述性质性研究方法，结合内容分析与客观道德分析的方法。研究数据来源于主要角色卓一凡的105条对话摘录，这些摘录取自作品的前370章。研究将所有摘录根据道德价值划分为三类：基于福祉的客观道德、实用主义或情境道德，以及不道德行为。研究结果表明，不道德行为是卓一凡最常表现出的道德倾向，反映出一

种严酷且具有操控性的生存方式。然而，在某些情境下，他也表现出以保护、忠诚和关怀为基础的道德行为。研究表明，虚构角色的道德并非绝对，而是依赖于具体情境与叙事目的。希望本研究能为视觉文学研究提供参考，并成为通过流行媒介进行语言与文化教学的道德价值反思素材。

关键词 : 道德价值, 道德观, 福祉, 漫画, 卓一凡

Abstract

This study discusses the moral values of the main character 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) in the manhua 魔皇大管家 (*Mó Huáng Dà Guǎn Jiā*), a work of visual literature that displays the complexity of actions, conflicts, and moral dilemmas. This study aims to analyze the actions of the main character 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) based on Sam Harris' morality theory which assesses morality through its impact on the well-being of sentient beings. This study uses a descriptive qualitative approach. The method used is content analysis combined with an objective moral analysis approach. The data is in the form of 105 excerpts from the dialogue of the main character 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) taken from 370 chapters. The quotes are analyzed and classified into three categories of moral values, namely: objective well-being-based morality, pragmatic or situational morality, and immoral actions. The results show that immoral actions are the most dominant tendency carried out by the main character, reflecting a harsh and manipulative way of survival. However, in some situations, he also exhibits moral actions based on protection, loyalty, and concern for other characters. These results show that morality in fictional characters is not absolute, but depends on the context and purpose of the narrative. This research is expected to contribute to the study of visual literature and become a reflection material for moral values in learning language and culture through popular media.

Keywords : Moral Values, Morality, Well-Being, *Manhua*, *Zhuó Yīfán*.

1. PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa, Menurut Pratiwi & Amri (2020: 2), bahasa berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan dan mempermudah interaksi antar individu, sehingga bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, mempelajari bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing menjadi hal yang sangat esensial. Salah satu bahasa asing yang bisa dipelajari adalah Bahasa Mandarin. Dengan mempelajari Bahasa Mandarin, seseorang tidak hanya dapat berkomunikasi dengan penutur asli di Tiongkok, tetapi juga memahami budayanya. Sejalan dengan pendapat Amri (2019: 40), proses pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran budaya. Bahasa mandarin dapat dipelajari tidak hanya melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga lewat karya-karya sastra berbahasa Mandarin. Oleh sebab itu, karya sastra Mandarin menjadi objek yang menarik untuk dianalisis menggunakan berbagai teori sastra.

Sastra dalam pengertian masyarakat Tionghoa yaitu kata yang diturunkan dari akar kata 文 (*wén*). Sastra sendiri merupakan gabungan dari kata 文 (*wén*) dan 学 (*xué*) (belajar), menjadi 文学 (*wénxué*). 文 (*wén*) sendiri memiliki berbagai pengertian yang diantaranya adalah huruf, tulisan, prasasti, aksara, bahasa tulis dan lisan, dan lain-lain. Keluasan makna kata 文 (*wén*) ini memberikan arti yang luas terhadap sastra sendiri. Bahkan, sastra dapat dijadikan semacam alat untuk memahami jalan kehidupan sehingga 文学 (*wénxué*) serupa dengan ajaran moralitas (Susanto, 2016: 3). Pandangan tersebut tentu saja melihat sastra dari aspek moralitas yang pragmatik.

Selain sebagai sarana refleksi moral, sastra juga dipahai sebagai cerminan nilai-nilai humanisme yang mendalam. Menurut Ahmadi (2020: 5) karya sastra semakin terlihat sebagai karya yang memiliki nilai humanisme yang tinggi, bukan hanya sebagai artefak saja. Pandangan ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi media untuk menggali dan merefleksikan kemanusiaan dalam berbagai bentuknya, baik melalui konflik batin tokoh, peristiwa sosial, maupun nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan dalam bentuk seni bahasa. Sastra sudah ada sejak zaman dahulu dalam bentuk cerita rakyat, dongeng, drama, dan lain-lain. Menurut Damono (2002: 2) Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi sarana pembelajaran. Damono (1979: 1) juga menegaskan bahwa karya sastra berisi tentang berbagai macam permasalahan sosial, karena sastra pada dasarnya menggambarkan kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

Sastra memiliki berbagai bentuk, diantaranya yaitu prosa, puisi, dan drama (Lafamane, 2020: 2). Bentuk prosa semakin berkembang dalam sastra modern hal tersebut mencakup novel, cerpen, serta bentuk visual seperti komik (*manga, manhua, dan manwa*). 卢倩雯 et al. (2018: 3) ”漫画是二维视觉艺术，它使用简单而过度的技术，例如变形、隐喻、符号、讽刺和建议来描绘某些生活或事件。” *lú qiànwén ,táoqīngchuān, zhào yà lín ,&liúmànxiāo” mànhuà shì èrwéi shìjué yìshù , tā shǐyòng jiǎndān ér guòdù de jìshù , lǐrúbiànxíng、 yīnyù 、 fúhào 、 fěngcì hé jiànyì lái miáohuì mǒuxiē shēnghuó huò shìjiàn”* Komik dapat menceritakan sebuah cerita atau

mengungkapkan suatu sudut pandang melalui kombinasi gambar dan teks, sering kali dalam bentuk gambar dan dialog yang berkesinambungan.

Tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah komik memiliki beragam bentuk dan bisa ditafsirkan dengan berbagai makna oleh para pembacanya (Firdaus & Amri, 2023: 3). Menurut McCloud (2008: 10) “*Comics have the same potential as other literary works, such as novels, poetry, drama, and so on.*” “Komik memiliki potensi yang sama dengan karya sastra lainnya, seperti novel, puisi, drama, dan sebagainya.” Komik dapat menghasilkan karya-karya yang layak dipelajari karena menampilkan makna hidup, waktu, dan cara pandang pengarang terhadap dunia. Komik menawarkan medium yang luas dan kendali yang besar bagi pengarang.

Manhua sebagaimana seni visual populer Tiongkok, telah menjadi media yang signifikan dalam budaya kontemporer untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moral, etika, dan karakter tokoh kepada masyarakat luas (Crespi, 2020: 121). Fenomena *manhua* terus berkembang dalam skala global dan memiliki pengaruh yang kuat pada para pembaca, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu *manhua* yang menonjol menurut situs baca komik online Tiongkok 快看漫画 (kuaikanmanhua.com) yang memiliki pembaca sebanyak 148 miliar lebih dan disukai lebih dari 5 juta pembaca, serta memiliki rating 8.4 serta lebih dari 25 juta pembaca menurut situs baca komik online kiryuu01.com adalah 魔皇大管家 (*mó huáng dà guǎn jiā*) karya 夜梟 (*Yè Xiāo*).

Dalam *manhua* mengandung pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang terkadang dapat dengan mudah dipahami oleh semua kalangan

masyarakat, meskipun demikian tidak semua *manhua* menggunakan bahasa yang sederhana, terkadang *manhua* menggunakan bahasa kiasan yang mengandung arti atau pesan tersembunyi didalamnya. Menurut Karina dan Amri (2017: 2) karakter dari semua bahasa yaitu berubah dari waktu ke waktu. Tidak terkecuali bahasa mandarin, berbicara bahasa mandarin hari ini tidak sama seperti berbicara bahasa mandarin di masa lalu.

Sastra bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai moral yang berkembang dalam suatu masyarakat. Menurut Susanti & Amri (2019: 2) Moral dalam karya sastra seringkali mencerminkan sudut pandang dan keyakinan pengarang tentang nilai-nilai yang dianggap benar. “*We have said that morality consists in a body of rules that given us; we have analyzed the concept of rule without concerning ourselves with the content of the behavior required of us.*” (Durkheim, 1961: 54). Nilai moral adalah aturan yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat, dan tujuan utama moral adalah mengarahkan tindakan manusia agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Ini adalah panduan untuk menentukan tindakan yang tepat atau tidak tepat berdasarkan standar moral yang dianut oleh individu atau kelompok. Bagi orang-orang di masa lalu, kata 道德 (*dàodé*) atau moralitas bukan hanya sebuah aturan benar atau salah, ataupun perilaku baik dan buruk seperti yang sering dipahami masyarakat saat ini. Namun, moralitas dianggap bagian dari cara menjadi manusia secara sejati, yakni bagaimana seorang seharusnya hidup dan menjalani kehidupannya secara utuh dan bermakna (鲁洁, 2010: 1).

Harris (2010: 1) berpendapat bahwa pertanyaan-pertanyaan moral sebenarnya adalah pertanyaan tentang kesejahteraan makhluk sadar. Sehingga, moralitas tidak

hanya soal opini budaya, tetapi bisa diukur dan dianalisis secara objektif melalui dampak kesejahteraan manusia. Sejalan dengan itu, Pinker (2011: 25) menunjukkan bahwa sepanjang sejarah, ada kecenderungan menurun dalam kekerasan seiring meningkatnya pengaruh baik dalam diri manusia, yakni empati, kendali diri, akal sehat, dan moralitas. Dunia semakin damai bukan karena kebetulan, tetapi karena adanya perkembangan nilai-nilai moral yang ditopang oleh kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional dan memahami perasaan manusia. Jika menurut Harris, moralitas dapat diukur berdasarkan peningkatan kesejahteraan, maka empati, seperti yang ditegaskan Pinker, dapat dipahami sebagai mekanisme psikologis utama yang memungkinkan manusia memahami penderitaan dan kebahagiaan orang lain, sehingga dapat bertindak secara lebih bermoral. Empati menjadi penghubung antara pengetahuan dan tindakan, sebab apabila tanpa empati, manusia sulit merasakan urgensi untuk meningkatkan kesejahteraan sesama.

Moralitas telah menjadi topik utama dalam filsafat dan ilmu sosial sejak lama. Banyak pemikir telah mengemukakan teori moral dari berbagai sudut pandang. Peter Singer, misalnya, menekankan pentingnya empati dan kepedulian terhadap semua makhluk hidup. Ruth Benedict melihat moralitas sebagai hasil konstruksi budaya yang tidak dapat dinilai secara universal. Sementara itu, Richard Boyd berpendapat bahwa nilai-nilai moral bersifat objektif dan dapat diketahui melalui alasan serta bukti empiris.

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa moralitas merupakan konsep yang kompleks dan dapat dipahami dari berbagai pendekatan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan moral

objektif dari Sam Harris, yang menilai moralitas berdasarkan dampak nyata terhadap kesejahteraan makhluk sadar. Pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menganalisis tindakan tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) dalam *manhua* 魔皇大管家, yang banyak diwarnai oleh dilema moral dan keputusan ekstrem.

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa moralitas merupakan konsep yang kompleks dan dapat dipahami dari berbagai pendekatan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan moral objektif dari Sam Harris, yang menilai moralitas berdasarkan dampak nyata terhadap kesejahteraan makhluk sadar. Pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menganalisis tindakan tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) dalam *manhua* 魔皇大管家, yang banyak diwarnai oleh dilema moral dan keputusan ekstrem.

Penelitian ini mengambil peran dalam mengembangkan kajian sastra, khususnya dalam analisis nilai moral dalam *manhua*. Kajian sastra seringkali berfokus pada novel klasik atau sastra lokal, sementara itu penelitian terhadap *manhua* yang semakin populer di kalangan pembaca global masih terbatas. Peneliti ingin menganalisis bagaimana nilai moral 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) dalam *manhua* 魔皇大管家 (*mó huáng dà guǎn jiā*) dapat dikategorikan dalam spektrum objektivisme dan relativisme moral sebagaimana dikemukakan (Harris, 2010: 25). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berperan pada pemahaman nilai moral dalam sastra *manhua*, tetapi juga memperkaya kajian interdisipliner antara sastra, filsafat moral, dan ilmu sosial.

Penelitian ini menjadi menarik karena menggabungkan dua wilayah yang jarang bersinggungan dalam kajian akademik, yaitu budaya populer Tiongkok berupa

manhua dan filsafat moral kontemporer berbasis ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, tokoh fiksi seperti 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) tidak hanya berfungsi sebagai karakter dalam cerita, tetapi juga sebagai representasi moral kompleks yang sering kali mencerminkan dilema etika dalam kehidupan nyata. Fenomena karakter 'antihero' yang bermoral abu-abu menjadi semakin relevan di tengah dunia yang sarat pragmatisme, manipulasi, dan ambiguitas nilai. Tokoh ini mengajak pembaca, terutama generasi muda, untuk mempertanyakan apakah tindakan yang tampak kejam bisa dibenarkan jika berdampak positif secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akhirnya tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana kategori nilai moral 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) dalam *manhua* 魔皇大管家 (*mó huáng dà guǎn jiā*) berdasarkan teori moralitas Sam Harris. Dengan tujuan untuk Menentukan kategori nilai moral 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) berdasarkan teori moralitas Sam Harris. Dalam menilai suatu tindakan secara moral, sering kali muncul istilah seperti “amoral” dan “imoral” dalam diskusi umum. Penting untuk dipahami bahwa istilah tersebut memiliki arti yang berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Amoral merujuk pada kondisi di mana seseorang atau sesuatu tidak mempertimbangkan aspek moral sama sekali, seperti anak kecil atau sistem non-manusia yang tidak mampu membedakan benar dan salah. Sementara itu, imoral berarti tindakan yang jelas bertentangan dengan nilai moral, dilakukan dengan sadar, dan menyebabkan kerugian atau penderitaan.

Menurut pemikiran Sam Harris, moralitas dapat dinilai secara objektif berdasarkan dampaknya terhadap kesejahteraan makhluk sadar. Oleh karena

itu, penelitian ini tidak menggunakan istilah “amoral” dan “imoral” sebagai klasifikasi utama dan tindakan moral tidak semata-mata ditentukan oleh norma sosial atau keyakinan pribadi, tetapi oleh fakta nyata tentang apakah tindakan tersebut meningkatkan atau menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam konteks ini, nilai moral dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yaitu, Moralitas berbasis kesejahteraan objektif; moralitas pragmatis atau situasional; dan tindakan tidak bermoral.

Dalam pandangan Harris, moralitas berbasis kesejahteraan objektif, Harris berpedapat bahwa moralitas dapat diukur secara objektif berdasarkan dampaknya terhadap kesejahteraan makhluk sadar, ia menolak gagasan bahwa moralitas hanya bersifat subjektif atau sekedar konstruksi sosial. Dalam konteks ini, tindakan yang dikategorikan sebagai moralitas berbasis kesejahteraan objektif adalah tindakan yang meningkatkan kesejahteraan karakter lain secara signifikan, meminimalkan penderitaan yang tidak perlu, dan memiliki manfaat jangka panjang bagi kehidupan sosial dalam cerita. Contoh konkret dari moralitas berbasis kesejahteraan objektif adalah, Memberikan akses air bersih ke daerah miskin atau terpencil melalui program kemanusiaan.

Moralitas pragmatis mengacu pada situasi dimana keputusan moral tidak memiliki jawaban mutlak yang artinya dalam beberapa keadaan, tindakan yang tampaknya tidak bermoral dapat dibenarkan jika berdampak positif pada kesejahteraan secara lebih luas. Dalam hal ini, tindakan yang dikategorikan sebagai moralitas pragmatis atau situasional adalah tindakan yang dilakukan sebagai strategi bertahan hidup atau untuk mencapai tujuan jangka panjang, terlihat

tidak bermoral dalam jangka pendek tetapi memiliki dampak positif dalam jangka panjang, dan bergantung pada kondisi tertentu untuk bisa disebut bermoral atau tidak. Contoh konkret dari moralitas pragmatis atau situasional adalah, Seorang ayah mencuri obat di apotek untuk anaknya yang sakit parah karena tidak memiliki uang, dengan niat menyelamatkan nyawa.

Menurut Harris ada tindakan yang secara objektif menyebabkan penderitaan dan oleh karena itu dapat dikategorikan sebagai tidak bermoral. Ia menegaskan bahwa moralitas tidak memerlukan landasan metafisik atau religius untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam konteks ini, tindakan yang masuk dalam kategori tidak bermoral mencakup tindakan yang menyebabkan penderitaan ekstrim tanpa justifikasi moral yang sah, keputusan yang hanya berorientasi pada keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, dan tindakan yang mendekati konsep lembah moralitas dalam *Moral Landscape* Harris. Contoh konkret dari tindakan tidak bermoral adalah, Seorang pedagang mencampur bahan berbahaya ke dalam makanan demi mendapatkan keuntungan lebih, meskipun tahu hal itu bisa membahayakan kesehatan pembeli.

2. METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan data berbasis angka,

melainkan lebih berfokus pada deskripsi dan interpretasi cerita.

Selain jenis pendekatan, sumber data menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Menurut Ahmadi (2020: 146) sumber data merupakan elemen utama yang dijadikan objek analisis oleh peneliti. Data penelitian ini berupa tuturan berbahasa dari dialog antar tokoh serta perilaku tokoh yang terdapat pada *manhua* 魔皇大管家 (*mó huáng dà guǎn jiā*) yang memiliki total 660 chapter dan masih berlanjut pada saat penelitian ini dilakukan. Sumber data penelitian diperoleh dari pengumpulan data dari objek utama, yaitu *manhua* 魔皇大管家 (*mó huáng dà guǎn jiā*) dengan banyak chapter yang akan dianalisis yaitu chapter 1-370.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas lihat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap menurut Kesuma & Mastoyo (2007: 44) dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat langsung dalam proses pembicaraan, tetapi hanya mengamati data yang sudah terbentuk dari penggunaan bahasa, serta peristiwa kebahasaan yang berada di luar bahasa yang digunakan. Data yang telah terkumpul akan dianalisis melalui 3 tahapan penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksidata (data reduction), (2) paparan data (data display), (3) Penarikan simpulan dan verifikasi (conclusion and verification). Sementara itu teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan kutipan dialog, serta tindakan karakter utama yang relevan dengan analisis moralitas objektif, teknik catat merupakan pencatatan data yang dilakukan kepada kartu yang klasifikasinya segera dilanjutkan (Sudaryanto, 1993: 135)

Uji validasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan keabsahan dan keterandalan data. Menurut Lincoln (1985: 111), keabsahan data kualitatif tidak dinilai dengan istilah validitas dan reliabilitas sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, tetapi dengan konsep kepercayaan yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas. Oleh karena itu, sebelum menuju ke teknik analisis data, peneliti terlebih dahulu menguji keabsahan data dengan menerapkan teknik ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dan validasi ahli (*expert judgment*).

Ketekunan pengamatan dilakukan melalui analisis konstan untuk memperoleh tafsiran yang konsisten dan mendalam terhadap data, yakni dengan menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan terhadap fokus penelitian. Teknik pengamatan yang digunakan meliputi kegiatan menyimak dan mencatat tuturan tokoh dalam *manhua* 魔皇大管家 (*mó huáng dà guǎn jiā*), membaca berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian, serta memeriksa kembali tuturan yang telah dicatat secara berulang. Untuk meningkatkan kredibilitas dan konfirmabilitas terjemahan dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia, peneliti juga menyerahkan tabel data terjemahan kepada validator, yaitu seorang dosen Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya Dzun Nun Septin Renda Rabbani, S.Pd., MTC SOL yang ahli di bidang bahasa Mandarin.

Menurut Mayring (2014: 39), analisis isi dapat dikombinasikan dengan metode lain untuk memberikan pemahaman yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis isi tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan isi cerita, tetapi juga dikombinasikan dengan analisis moral objektif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam

mengenai moralitas 卓一凡 (*Zhuó Yī fǎn*). Pada penelitian ini, menggunakan dasar analisis isi dikombinasikan dengan analisis moral objektif. Dalam penelitian ini alat penentunya yaitu tindakan yang berasal dari ucapan tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yī fǎn*) pada *manhua* 魔皇大管家 (*mó huáng dà guǎn jiā*). Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti: membaca dan mengidentifikasi data; memahami dialog, pengkodean data, memverifikasi data, menyimpulkan. engodean data yang digunakan dalam penelitian ini adalah MHDGJ/CH-5/P-34, yang berarti kutipan diambil dari *manhua* 魔皇大管家 (*mó huáng dà guǎn jiā*) Chapter 5, panel 34.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis data dan yang dilaporkan adalah data bersih. peneliti menemukan data berupa kategori nilai moral dari teks dialog yang diucapkan oleh tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yī fǎn*) pada *manhua* 魔皇大管家 (*mó huáng dà guǎn jiā*) karya 夜泉 (*Yè Xiān*) berdasarkan teori moral Sam Harris pada buku berjudul *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*. Data yang disajikan berikut ini merupakan data dari masing-masing kategori nilai moral. Data berupa kategori nilai moral yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu moralitas berbasis kesejahteraan objektif; moralitas pragmatis atau situasional, tindakan tidak bermoral. Berikut merupakan deskripsi hasil yang diperoleh:

a. Moralitas Berbasis Kesejahteraan Objektif

Tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori moralitas berbasis kesejahteraan objektif mencerminkan

kepedulian tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) terhadap kesejahteraan karakter lain secara nyata, seperti memberikan perlindungan, menunjukkan empati, atau bertindak demi kebaikan bersama. Meskipun tokoh ini dikenal dengan sifat manipulatif dan penuh strategi, dalam beberapa bagian cerita ia menunjukkan perilaku yang sejalan dengan prinsip moral objektif sebagaimana dijelaskan oleh Sam Harris, yaitu tindakan yang mendorong meningkatnya kualitas hidup makhluk sadar. Kehadiran momen-momen seperti ini menegaskan bahwa tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) bukanlah tokoh yang sepenuhnya bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, melainkan memiliki sisi moral yang muncul dalam situasi tertentu. Berikut merupakan analisis dari moralitas berbasis kesejahteraan objektif:

1) Data 7

卓一凡 : 你是护卫统领,我只是一个小小家仆,又怎敢受您的大礼。

Zhuó Yīfán : *Nǐ shì hùwèi tǒnglǐng, wǒ zhǐshì yīgè xiǎo xiǎo jiāpú, yòu zěn gǎn shòu nín de dà lǐ.*

Zhuo Yifan : Anda adalah Kepala Penjaga, sedangkan saya hanyalah pelayan kecil. Mana mungkin saya berani menerima penghormatan besar dari Anda?
 (MHDGJ/CH-5/P-34)

Setelah keberhasilannya menyelamatkan keluarga Luo melalui strategi penyusupan dan penyeragaman terhadap bandit Gunung Angin Hitam, Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) mulai mendapatkan pengakuan. Pang Tongling, yang sebelumnya meremehkannya, kini meminta maaf dengan hormat. Alih-alih

menyombong atau menuntut balas secara verbal, Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) justru menolak penghormatan tersebut. Tindakan ini menunjukkan penolakan terhadap dominasi ego dan penghinaan terhadap hierarki sosial demi menjaga keharmonisan. Dalam kerangka Harris, sikap ini menumbuhkan *kesejahteraan sadar*, yaitu menciptakan suasana sosial yang stabil, saling menghargai, dan kooperatif.

2) Data 10

卓一凡 : 从今以后我就是洛家的大管家。十年内,我要让洛家超越潜龙阁!

Zhuó Yīfán : *Cóng jīn yǐhòu wǒ jiùshì Luò jiā de dà guǎnjiā. Shí nián nèi, wǒ yào ràng Luò jiā chāoyuè Qiǎnlóng gé!*

Zhuo Yifan : mulai sekarang aku adalah pembantu rumah tangga besar keluarga Luo. Dalam 10 tahun aku akan membuat keluarga Luo, melampaui paviliun Qianlong!
 (MHDGJ/CH-16/P-61)

Kutipan ini masuk dalam kategori moralitas berbasis kesejahteraan objektif. Setelah keluarga Luo direndahkan oleh murid Paviliun Qianlong, Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) membuat deklarasi penuh keyakinan bahwa ia akan memulihkan dan membesarkan keluarga Luo hingga mengalahkan mereka. Deklarasi ini bukan untuk dirinya sendiri, melainkan demi kehormatan dan masa depan keluarga Luo yang sudah lama tertindas. Ini adalah bentuk komitmen moral untuk membangun kesejahteraan kolektif.

3) Data 12

卓一凡 : 咳,对了,那个..... 雷姑娘,小心着凉。

Zhuó Yī fán : *Ké, duile, nàgè...
 Léi gūniang,
 xiǎoxīn zháoliáng.*
 Zhuo Yifan : Ehem, o iya...
**Nona Lei, hati-hati
 masuk angin.**
 (MHDGJ/CH-18/P-53)

Setelah selesai menginterogasi dan melepaskan penyusup karena akhirnya kesalah pahaman terbongkar, Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yī fán*) menunjukkan rasa malu dan berbicara dengan nada lembut . “雷姑娘，小心着凉。” (*Léi gūniang, xiǎoxīn zháoliáng.*) “Nona Lei, hati-hati masuk angin” Ucapan ini menandai pergeseran sikap dari dominasi dan kecurigaan menuju empati dan perhatian. Zhuo Yifan, meskipun tidak meminta maaf secara eksplisit, menunjukkan kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis Lei setelah insiden memalukan tersebut.

Dalam kerangka moralitas menurut *Sam Harris*, tindakan ini termasuk dalam moralitas berbasis kesejahteraan objektif, karena ia mempertimbangkan kenyamanan, harga diri, dan kondisi fisik orang lain, bukan sebagai alat, tetapi sebagai makhluk sadar yang patut dihormati. Tindakan ini juga merupakan usaha perbaikan hubungan sosial, dengan memberi ruang bagi pemulihan martabat orang yang sebelumnya dirugikan. Tidak ada manipulasi kekuasaan yang dilakukan dalam ucapan ini, melainkan sinyal rekonsiliasi dan hormat.

b. Moralitas Pragmatis atau Situasional

Kategori moralitas pragmatis atau situasional mencakup tindakan tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yī fán*) yang tidak sepenuhnya dapat dinilai baik atau buruk secara mutlak, karena dilakukan berdasarkan pertimbangan kondisi tertentu, seperti tekanan situasi, risiko, atau strategi bertahan hidup.

1) Data 26

卓一凡 : 很显然，凝儿就是做弱的，那幽鬼七一定会从她那儿做突破口。可是他绝对想不到，凝儿恰恰是我给他布下的诱饵他到了那里就等于跌入了陷阱！

Zhuó Yī fán : *Hěn xiǎnrán, Níng'er jiùshì zuì ruò de, nà Yōuguǐ Qī yīdìng huì cóng tā nàr zuò tūpòkǒu. Kěshì tā juéduì xiǎng bù dào, Níng'er qiàqià shì wǒ gěi tā bù xià de yòu'ěr, tā dàole nàlǐ jiù dēngyú diērù le xiànjǐng!*

Zhuo Yifan : **Jelas Ning'r adalah yang terlemah, You Guiqi pasti akan mengincarnya.** Tetapi dia tidak pernah membayangkan bahwa Ning'r adalah umpan yang aku berikan kepadanya, Ketika dia sampai di sana, dia berada dalam jebakan ku.
 (MHDGJ/CH-69/P-8)

Dialog di atas merupakan salah satu kategori nilai moral yaitu moralitas pragmatis atau situasional. Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yī fán*) sengaja menjadikan Xue Ningxiang sebagai umpan agar musuh tertarik dan jatuh dalam strategi jebakan. Ia memperhitungkan semua dengan cermat, termasuk potensi kematian Ning'r. Tindakan ini penuh perhitungan dan berisiko tinggi. Meskipun mengorbankan orang lemah tampak kejam, strategi ini ditujukan untuk menyelamatkan tim dan menjatuhkan musuh utama. Menurut Sam Harris, jika tindakan ini menyelamatkan lebih banyak

kesadaran dari penderitaan yang lebih besar, maka itu bisa dimaklumi secara moral.

2) Data 30

卓一凡 : 至少..... 凝儿到死之后也会认为家人被保住了, 能够安心去。

Zhuó Yī fán : Zhìshǎo..... Níng'er dào sǐ zhīhòu yě huì rènwéi jiārén bèi bǎozhù le, nénggòu ānxīn qù.

Zhuo Yifan : Setidakya Ning'r meninggal, dia juga akan berpikir bahwa keluarganya telah diselamatkan dan dapat pergi dengan tenang.

(MHDGJ/CH-88/P-12)

Setelah Ning'r menyerahkan diri untuk diserahkan pada Lembah Youming demi menyelamatkan keluarganya, Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) membiarkannya, dengan harapan Ning'r bisa tenang secara emosional di akhir hayatnya meski kenyataannya tak seindah itu. Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) tidak punya kekuatan untuk langsung menyelamatkan Ning'r, jadi ia memilih untuk memberi harapan dan ketenangan bagi Ning'r. Dalam situasi tak ideal, ia memilih opsi paling tidak menyakitkan secara psikologis.

Dalam kerangka Sam Harris, tindakan ini mencerminkan moralitas situasional, yakni ketika keputusan moral dibuat bukan berdasarkan idealisme, tetapi pada realitas praktis untuk menghindari penderitaan emosional yang lebih besar dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Tindakan ini tetap memiliki unsur empati dan perlindungan psikologis, walau tidak secara langsung mencegah kematian.

3) Data 31

卓一凡 : 人为财死鸟为食亡你要找死。就成全你

Zhuó Yī fán : *Rén wèi cái sǐ, niǎo wèi shí wáng, nǐ yào zhǎo sǐ. Jiù chéngquán nǐ.*

Zhuo Yifan : Manusia Mati demi uang, dan burung mati demi makanan, jika kau ingin mati, aku akan memenuhi permintaanmu.

(MHDGJ/CH-95/P-47)

Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) menghadapi Panatua Qi yang menyebar sayembara untuk membunuhnya. Dengan tenang, ia menanggapi ancaman itu tanpa gentar, menunjukkan kesiapan dan kepercayaan diri bahwa kekuatannya telah melampaui lawan-lawannya. Dalam dunia penuh kekerasan dan tipu daya, Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) menyatakan sikap pertahanan yang tegas. Ia tidak memprovokasi, tetapi merespons secara setimpal. Dalam pandangan Sam Harris, moralitas semacam ini masuk dalam ranah pragmatis, karena meski tidak berakar pada empati atau niat baik, tindakan ini dapat dianggap proporsional dan bertujuan mempertahankan kesejahteraan jangka panjang, terutama dalam situasi ekstrem dan berisiko tinggi.

c. Tindakan Tidak Bermoral

Tindakan tidak bermoral dalam cerita ini merujuk pada perilaku tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) yang secara sadar merugikan karakter lain, baik secara fisik maupun emosional, dan tidak mempertimbangkan kesejahteraan mereka. Tindakan-tindakan ini menunjukkan dominasi kekuasaan, manipulasi, ancaman, atau pembalasan yang dilakukan demi mencapai tujuan pribadi atau strategis.

1) Data 1

卓一凡 : 不错, 聚气境, 二重的实力倒是可以用来吸收一下。

Zhuó Yī fán : *Bùcuò, jù qì jìng, èr chóng de shí lì dǎoshì kěyǐ yòng lái xīshōu yīxià.*

Zhuo Yifan : Bagus kekuatannya ada di lapisan kedua, ini dapat digunakan. Akan kuserap kekuatannya.
 (MHDGJ/CH-1/P-59)

Setelah bereinkarnasi ke tubuh Luo Fan, Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yī fán*) bangkit di tengah reruntuhan dan bertemu dengan seorang rekan dari tubuh aslinya. Rekan tersebut dalam kondisi tidak berdaya dan terluka parah. Tanpa menunjukkan rasa iba, Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yī fán*) menyadari bahwa rekan ini memiliki kekuatan tingkat dua dan langsung memutuskan untuk menyerap kekuatannya demi mempercepat pemulihan dirinya.

Tindakan ini dilakukan secara sepihak tanpa izin atau pertimbangan terhadap kondisi rekannya. Dalam kerangka teori moralitas Sam Harris, moralitas tidak hanya dinilai dari absennya niat jahat eksplisit, tetapi dari kontribusi suatu tindakan terhadap kesejahteraan sadar. Menyerap esensi hidup seseorang tanpa izin, dan dalam kondisi kritis, jelas merupakan tindakan yang mengurangi kesejahteraan sadar serta mengabaikan prinsip moralitas objektif. Selain itu, tindakan ini merupakan bentuk eksploitasi ekstrim yang tidak mempertimbangkan hak-hak individu lain dan lebih dekat kepada moralitas yang bersifat destruktif karena menggunakan kekuasaan tanpa tanggung jawab moral.

2) Data 11

卓一凡 : 对了, 你身上不会还藏着什么危险的东西吧?

Zhuó Yī fán : *Duì le, nǐ shēnshang bú huì hái cángzhe shénme wēixiǎn de dōngxi ba?*

Zhuo Yifan : O iya, kamu tidak memiliki sesuatu yang berbahaya yang tersembunyi di tubuh mu kan?!

(MHDGJ/CH-17/P-63)

Setelah menangkap seorang penyusup wanita yang berusaha membunuh keluarga Luo, Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yī fán*) belum percaya sepenuhnya bahwa dia sudah tidak berbahaya. Untuk memastikannya, Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yī fán*) memeriksa tubuhnya, termasuk membuka bajunya, demi memastikan tidak ada senjata tersembunyi. Meskipun alasannya adalah pengamanan, tindakan membuka pakaian orang lain tanpa izin, terlebih terhadap Perempuan merupakan bentuk pelanggaran terhadap martabat dan privasi. Dalam teori Sam Harris, ini termasuk pengurangan kesejahteraan sadar yang tidak proporsional.

3) Data 14

卓一凡 : 幽冥谷在我眼里, 就跟他在你眼里一样, 蚂蚁都不如。

Zhuó Yī fán : *Yōumíng gǔ zài wǒ yǎnlǐ, jiù gēn tā zài nǐ yǎnlǐ yíyàng, lián yǐ dōu bùrú.*

Zhuo Yifan : Lembah Youming di mata ku, sama seperti dia di mata mu, tidak lebih dari seekor semut.

(MHDGJ/CH-26/P-15)

Dalam pertarungan, Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yī fán*) merendahkan musuhnya dan sekaligus organisasi tempat musuh itu berasal (Lembah Youming). Ucapan ini dilontarkan dengan nada penghinaan penuh kesombongan. Alih-alih hanya

bertarung secara fisik, Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) menggunakan serangan verbal yang menghina eksistensi seluruh organisasi musuhnya, membandingkannya dengan seekor semut yang tidak berharga.

Dalam kerangka *The Moral Landscape* oleh Sam Harris, penghinaan yang tidak dibangun atas dasar kebutuhan pertahanan atau keseimbangan kekuasaan, dan tidak ditujukan untuk memperkuat kesejahteraan sadar, termasuk dalam kategori tindakan tidak bermoral. Tindakan ini tidak membangun kepercayaan, rekonsiliasi, atau kerja sama, tetapi malah memperuncing konflik dan meningkatkan penderitaan emosional. Pelecehan verbal semacam ini tidak mendorong perubahan positif, tetapi memperbesar kebencian dan risiko pembalasan.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini meneliti tentang 3 kategori nilai moral. Kategori nilai moral yang terklasifikasi berdasarkan teori Harris (2010) terdiri dari moralitas berbasis kesejahteraan objektif, moralitas pragmatis atau situasional dan tindakan tidak bermoral. Berdasarkan *manhua* tersebut ditemukan data yang paling dominan yaitu tindakan tidak bermoral, dimana semua ucapan yang dilontarkan oleh tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) bersifat tidak memiliki moral berdasarkan teori Harris (2010). Selanjutnya, moralitas pragmatis situasional yang merupakan semua ucapan dan keputusan tindakan tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) yang memiliki kerancuan antara tindakan bermoral atau tidak dengan melihat dampak jangka panjangnya. Selanjutnya, moralitas berbasis kesejahteraan objektif, dimana semua keputusan tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) yang memiliki dampak baik bagi kesejahteraan karakter lain

dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam penelitian ini juga terdapat dinamika perkembangan moralitas tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*), tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) dalam *manhua* 魔皇大管家 (*mó huáng dà guǎn jiā*) mengalami perkembangan moral yang signifikan sepanjang cerita. Perkembangan tersebut tidak linier, melainkan bersifat berubah-ubah dan situasional, yang membuat karakter ini kompleks serta realistis. Tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) berevolusi dari sosok yang sangat pragmatis dan oportunis menjadi individu yang mulai mempertimbangkan kesejahteraan pihak lain. Pada fase awal cerita (sekitar Chapter 1-100), tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) didominasi oleh motivasi balas dendam dan pemulihan kekuasaan sebagai mantan kaisar iblis yang terlahir kembali sebagai pelayan. Ia menggunakan tipu daya, manipulasi, dan kekerasan untuk menaklukkan musuh-musuhnya. Pada tahap ini, mayoritas tindakannya tergolong tidak bermoral, karena menimbulkan penderitaan baik secara fisik maupun emosional kepada karakter lain, demi mencapai keuntungan pribadi. Namun, seiring perkembangan narasi (Chapter 150–370), tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) mulai menunjukkan pertimbangan moral baru. Ia membangun hubungan emosional yang tulus dengan keluarga Luo dan beberapa karakter lain seperti Gu Santong. Ia mulai memperhitungkan konsekuensi jangka panjang, bukan hanya secara strategis, tetapi juga etis. Misalnya, ia menahan diri dari balas dendam total terhadap lawan yang sudah tak berdaya atau menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang menyakiti orang lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengalaman, keterikatan emosional, dan refleksi atas masa lalu menjadi pendorong utama transformasi moral tokoh utama 卓一凡

(*Zhuó Yīfán*). Ia tidak menjadi tokoh 'suci', tetapi berkembang menjadi figur yang semakin menyadari bahwa tindakan baik tidak selalu berarti kelemahan.

Sam Harris berargumen bahwa moralitas ideal adalah tindakan yang secara objektif meningkatkan kesejahteraan makhluk sadar. Dalam kerangka ini, tindakan bermoral adalah tindakan yang mengurangi penderitaan dan meningkatkan kualitas hidup individu maupun kelompok, berdasarkan ukuran objektif seperti kebahagiaan, keamanan, dan otonomi. Jika moralitas ideal versi Harris menekankan rasionalitas dan empati, maka karakter tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) tidak sepenuhnya memenuhi kriteria tersebut, terutama di awal cerita. Banyak tindakannya yang bersifat egoistik dan penuh perhitungan tanpa mempertimbangkan kesejahteraan orang lain. Bahkan ketika ia menolong karakter lain, tindakan tersebut sering bermuatan strategis, bukan murni belas kasih. Namun demikian, beberapa tindakannya di pertengahan cerita memperlihatkan kecenderungan menuju moralitas objektif, seperti ketika ia, Menolak penghargaan berlebihan demi menjaga stabilitas sosial (Data 7), Meminta maaf secara tulus dalam konteks politik yang sensitif (Data 66), dan Membela kelompok lemah dari eksploitasi, meskipun secara teknis mereka layak dihukum (Data 74). Moralitas tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) bisa dikatakan berada di antara moralitas pragmatis dan objektif. Ia belum mencapai puncak moralitas ideal versi Harris, namun menunjukkan arah evolusi ke sana. Ia bukan representasi pahlawan moral absolut, tetapi cermin realistik manusia modern yang berproses dalam dilema moral, sesuatu yang sejalan dengan pandangan Harris bahwa moralitas adalah lanskap kompleks yang bisa dianalisis secara bertahap.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh utama 卓一凡 (*Zhuó Yīfán*) dalam *manhua* 魔皇大管家 (*mó huáng dà guǎn jiā*) karya 夜梟 (*Yè Xiāo*), memperlihatkan kecenderungan moral yang kompleks dan dinamis. Berdasarkan analisis terhadap kutipan dialog yang relevan, tindakan-tindakannya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori nilai moral menurut pendekatan *The Moral Landscape* oleh Sam Harris, yakni: moralitas berbasis kesejahteraan objektif, moralitas pragmatis atau situasional, dan tindakan tidak bermoral. Pada bagian awal cerita, tindakan tidak bermoral tampak lebih dominan, mencerminkan karakter yang oportunis, manipulatif, dan mengabaikan kesejahteraan orang lain demi kepentingan pribadi. Namun seiring berjalannya waktu, tokoh utama mulai menunjukkan tindakan-tindakan yang lebih mempertimbangkan dampaknya terhadap karakter lain, baik melalui pilihan pragmatis dalam situasi dilematis, maupun melalui tindakan yang secara objektif meningkatkan kesejahteraan bersama. Ini menunjukkan adanya dinamika moral yang tidak statis, melainkan berkembang sesuai pengalaman, hubungan, dan konteks sosial karakter dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2020). *Psikologi Sastra* (1st ed.; Nuria Reny Hariyati, Ed.). Surabaya: Unesa University Press. Retrieved from https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-03-27_buku1%20anas.pdf
- Amri, M. (2019). Ojigi: The Ethics of Japanese Community's Nonverbal Language. *Proceedings of the Social Sciences, Humanities and Education Conference (Soshec 2019)*, 305–308.



- Atlantis Press.
<https://doi.org/10.2991/soshec-19.2019.9>
- Amri, M. K. (2017). *Abreviasi Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Dalam Asahi Shimbun*. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/download/21402/19616>
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences. Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Crespi, J. A. (2020). *Manhua Modernity: Chinese Culture and the Pictorial Turn*. University of California Press.
- Damono, S. D. (1979). *Novel sastra Indonesia Sebelum Perang*. Pusat Penbinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, S. D. (2002). *Pegangan Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa..
- 2002b. "Pengarang, Karya Sastra, dan Pembaca."
- Durkheim, E. (1961). *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education, translated by EK Wilson*. Schnurer. NY: Free Press.
- Firdaus, A., & Amri, M. (2023). Interpretasi Tanda Dalam Komik Online jí dào zōngshī 《极道宗师》 KARYA Dāo Rui Sī 《刀瑞斯》. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 6(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/58298>
- Harris, S. (2010). *The moral landscape: How Science Can Determine Human Values*. New York: Free Press Subsidiary Rights Department. Retrieved from www.SimonandSchuster.com
- Kesuma, J., & Mastoyo, T. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. In *Yogyakarta: Carasvatibooks* (1st ed.). Yogyakarta: Caraswatibooks.
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*.
- Lincoln, Y. S. . (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Mayring, P. (2014). *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. ssoar.info. Retrieved from <https://www.ssoar.info/ssoar/bitstream/ha>
- [ndle/document/39517/ssoar-2014-mayring-Qualitative_content_analysis_theoretical_foundation.pdf](https://www.ssoar.info/ssoar/bitstream/ha)
- McCloud, S. (2008). *Reinventing Comics (Mencipta Ulang Komik)*. books.google.com. Retrieved from <https://books.google.com/books>
- Nurintani Pratiwi, A., & Amri, M. (2020). Penggunaan Deiksis Endofora dalam Film Looking Up (银河补习班 yínhé bǔxí bān) Karya DengChao. *Jurnal Bahasa Mandarin*. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/37984>
- Pinker, S. (2011). *The Better Angels of Our Nature: The Decline of Violence in History and its Causes*. books.google.com. Retrieved from <https://books.google.com/books>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books>
- Susanti, Y. E., & Amri, M. (2019). Nilai Moral dalam Film The Wandering Earth (流浪地球) Liúlàng Dìqiú Karya Liu Cixin. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 2(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/31664>
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. books.google.com. Retrieved from <https://books.google.com/books>
- 卢倩雯, 陶青川, 赵娅琳, & 刘蔓霄. (2018). 基于生成对抗网络的漫画草稿图简化. *自动化学报*, 44(5), 75–89.
- 鲁洁. (2010). 道德教育的根本作为: 引导生活的建构. *教育研究*, 6(3).

Vol. XX / No. XX
E-ISSN : XXXX-XXXX
Date : DD – MM – YYYY
Pg. : XX – XX

